

## **Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi *Table Set Up* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 1 Dlanggu**

**Jesica Bella Mashananda\*, Asrul Bahar, Nugrahani Astuti, Ila Huda Puspita Dewi**

Program Studi Pendidikan tata Boga, FT, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Kec Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231 Indonesia

\*Corresponding Author: [jeje0092jb@gmail.com](mailto:jeje0092jb@gmail.com)

### **Article History**

Received : December 12<sup>th</sup>, 2025

Revised : January 20<sup>th</sup>, 2026

Accepted : February 06<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Dalam suatu lembaga pendidikan termasuk sekolah, keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan data nilai siswa di SMKN 1 Dlanggu ditemukan masih banyak siswa yang tidak tuntas atau nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh satuan pendidikan yakni 70. Rata-rata nilai UTS hanya mencapai 63,90 pada mata Tata Hidang. hasil obeservasi peneliti. Selama kegiatan pembelajaran berlangsungmelakukan kegiatan lain seperti bermain gadget. Hal tersebut terjadi salah satunya dikarenakan guru masih menggunakan metode yang konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah Design penelitian ini menggunakan one group pre-test dan post-test group design. rancangan jenis ini hanya menggunakan satu kelompok subjek, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah didik pada model pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori sangat baik, namun untuk aspek peserta didik mencari data atau referensi untuk bahan pemecahan masalah berada pada nilai terendah dari kategori sangat baik (82,5%). Sementara pada aspek peserta didik mempresentasikan hasil diskusi pada kategori sangat baik (92,5%). Hasil belajar kognitif peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara keseluruhan hasil diketahui sebanyak 57 peserta didik dinyatakan tuntas dengan skor 75. Sedangkan 3 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan skor 75. Bedasarkan hasil tersebut kelas XI Kuliner dinyatakan tuntas dengan presentase 88,3% bedasarkan skor post-test. Skor post-test telah diuji signifikansinya dengan uji t perpasangan.

**Keywords:** Model Pembelajaran, Table Set Up, XI Kuliner, Uji T Berpasangan.

## **PENDAHULUAN**

Dalam suatu lembaga pendidikan termasuk sekolah, keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut dapat di ukur melalui nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi di akhir mata pelajaran. Keberhasilan pembelajaran disekolah akan terwujud dan keberhasilan belajar siswanya. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu seperti yang dijelaskan oleh Nabilah (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai belajar, antara lain: a) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti minta, bakat, kesehatan kebiasaan belajar, dan kemandirian. b) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti, lingkungan

keluarga yang baik, dan faktor lain yaitu sekolah da peralatan sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh positif dalam belajar, namun juga dapat menghambat proses belajar.

Berdasarkan data nilai siswa di SMKN 1 Dlanggu ditemukan masih banyak siswa yang tidak tuntas atau nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh satuan pendidikan yakni 70. Rata-rata nilai UTS hanya mencapai 63,90 pada mata Tata Hidang. Berdasarkan hasil obeservasi peneliti. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat banyak siswa yang mengantuk, tidak fokus, berbicara dengan teman sebangku, dan melakukan kegiatan lain seperti bermain gadget. Hal tersebut terjadi salah satunya dikarenakan guru masih menggunakan metode yang konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa terkadang malas dan kurang aktif dalam

mengikuti pembelajaran. Berdasarkan faktor tersebut suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi pasif dan siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada siswa yang selalu acuh terhadap penjelasan guru dan berakhir pada hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan permasalahan diatas dan menurut pendapat Nabillah (2020) mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa salah satunya adalah disebabkan oleh penggunaan metode guru yang tidak menarik bagi peserta didik. Pembelajaran yang sering terjadi di Indonesia adalah dengan model yang monoton. Guru akan memberikan materi di depan kelas dan siswa mendengarkan serta mencatatnya. Akibatnya pembahasan yang didapat siswa menjadi tidak utuh dan konsep yang dipelajari tidak dipelajari secara baik dan menjadi mudah dilupa (Iskandar & Leonard, 2019). Sehingga kegiatan pembelajaran di kelas menjadi pasif dan jarang terdapat murid yang bertanya kemudian berakhir pada nilai belajar yang rendah. Maka dari itu guru sebagai penanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dituntut agar mampu menyelesaikan permasalahan belajar yang sedang dialami oleh siswa. Menurut Fibriyani (2016) *learning becomes very effective if students build their own knowledge*. Hal ini selaras dengan pendapat Sinabariba (2017) bahwa guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Pendapat serupa disampaikan oleh Marsh (1996) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi. Maka dari itu guru harus dapat menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

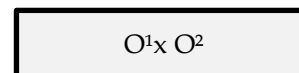
Mata Pelajaran Tata Hidang termasuk mata pelajaran dasar yang harus dipahami siswa. Salah satunya pada materi *Table Set Up* (menata meja) Dimana materi tersebut mengkaji mengenai macam-macam *table set up* yang sering dijumpai permasalahan apabila siswa tidak memahami materi yang diberikan guru pada awal pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran Tata Hidang ditemukan masih banyak siswa yang tidak tuntas atau nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada kompetensi *Table Set Up*. Rata-rata

nilai ulangan harian hanya mencapai 60,2 Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran pada materi *table set up* memerlukan model pembelajaran yang mengajak siswanya untuk berpikir kritis, berdiskusi dengan kelompok kecil, serta belajar secara mandiri.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian *quasi experimental* atau eksperimen semu dengan rancangan penelitian *one shot case study*. Salah satu bentuk *pre-experimental design* adalah *one shot case study*, di mana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok diberik treatment (perlakuan) dan selanjutnya diamati hasilnya (treatment adalah sebagai variabel independen dan hasil adalah sebagai variabel dependen. Design penelitian ini menggunakan *one group pre-test dan post-test group design*. Menurut Kinasti (2018) rancangan jenis ini hanya menggunakan satu kelompok subjek, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah sedangkan kegiatan sebelum penelitian diasumsikan  $O^1$  sedangkan kegiatan sesudah penelitian diasumsikan  $O^2$ . Design penelitian *one group pre-test dan post-test group design* menurut Arikunto (2006) pada digambarkan sebagai berikut:

Pola :



Keterangan :

$O^1$  = Objek sebelum diberikan perlakuan

$O^2$  = Objek sesudah diberikan perlakuan

X= Perlakuan terhadap kelompok eksperimen

Uji t sample berpasangan pada pengolahan data penelitian ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel untuk satu grup sampel tunggal. Analisis ini digunakan jika ingin membandingkan mean dari dua kelompok. Uji t berpasangan (*paired t-test*) biasanya digunakan untuk menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji t berpasangan (*paired t-test*) dilakukan pada subjek yang diuji. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS adalah sebagai berikut:

Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan hasil antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang berarti ada perbedaan hasil antara pre-test dan post-test

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar peserta didik tersaji pada Tabel 4.3. Adapun hasil data diperoleh dengan langkah-langkah seperti tersaji pada lampiran

Pada aspek 1 yaitu peserta didik memperhatikan penjelasan guru, observer menilai peserta didik melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik (85%). Peserta didik mencari data atau referensi untuk bahan pemecahan masalah. Pada aktivitas ini merupakan aspek yang memiliki nilai terendah yang diberikan oleh observer. Hal tersebut dapat terjadi karena jam pembelajaran yang ditempatkan di akhir jam pembelajaran sekolah, sehingga siswa terlihat lelah dan tidak fokus di awal pembelajaran ketika guru menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan. Namun ketika guru mulai memberikan suatu permasalahan yang harus mereka pecahkan dengan nyata yang, mereka mulai tertarik dan antusias

Mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari suasana awal pembelajaran yang pasif seketika berubah menjadi aktif. Siswa banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada guru terkait permasalahan yang disajikan kepada mereka. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas yang positif dari siswa. Menurut Almas (2023) aktivitas positif siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dari kolaborasi antara siswa, guru, sumber dan media belajar. Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman, 2010) bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif selalu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, salah satu aktivitas tersebut adalah *listening activities*, yang termasuk didalamnya siswa mendengarkan percakapan maupun pidato, dan *emotional activities* yang termasuk di dalamnya siswa menaruh minat, bersemangat, dan bergairah.

Pada aspek 2 yaitu siswa aktif berdiskusi dan membagi tugas dengan kelompoknya, observer menilai bahwa siswa melaksanakan aktivitas tersebut dengan sangat baik (90%). Hal ini berarti siswa aktif dalam berdiskusi dan mampu berbagi.

Menunjukkan hasil dari rata-rata presentase aktivitas guru mencapai 93,6%, apabila dikonversikan dengan skala Ridwan (2003)

setara dengan sangat baik. Adapun aktivitas guru mencakup tahapan dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Untuk kegiatan pembelajaran pendahuluan yang terdiri dari guru mengucapkan salam, meminta salah satu peserta didik memimpin doa, mengabsen kehadiran peserta didik, mengajukan pertanyaan dan mengaitkan dengan materi yang akan di pelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan dari materi dan model pembelajaran berbasis masalah, memberikan *pre-test*, hingga peserta didik diminta mengumpulkan *pre-test* mencapai 95,5% bila dikonversikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik. Pada tahap inti yang tersusun menurut komponen sintaks pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari 5(lima) sintaks mencapai 88,52%, bila di konveksikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik. Pada tahapan penutup yang tersusun guru memberikan bpeserta didik *post-test*, dan mengumpulkan jawaban, memberikan informasi untuk pertemuan selanjutnya, dan mengucapkan salam mencapai 96,8% bila dikonveksikan pada skala menurut Ridwan (2003) setara dengan sangat baik.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada tahapan kegiatan inti mendapatkan nilai presentase terendah (83,3%) yaitu pada kegiatan Mengorientasi peserta didik terhadap masalah. Sedangkan nilai presentase tertinggi adalah (100%)

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai persentase rata-rata aktivitas guru pada pembelajaran Table set up dengan model pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan kategori sangat baik (93,6 %). Hal ini berarti guru sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan aktivitas atau sintaks yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis masalah dengan sangat baik.

Tahap awal pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan pendahuluan. Pada tahap ini, guru mendapat skor rata-rata 95,5% atau berkategori sangat baik. Nilai ini sudah sesuai dengan tahapan yang dilakukan guru pada kegiatan pendahuluan yaitu guru mengucapkan salam, meminta peserta didik untuk memimpin doa, mengabsen kehadiran, mengajukan pertanyaan dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi dan model pembelajaran berbasis masalah, memberikan *pre-test*, dan meminta peserta didik mengumpulkan jawaban *pre-test*.

Pada tahapan kegiatan inti guru mendapat skor rata-rata 88,52% atau berkategori sangat baik. Nilai ini tercermin dari 5 (lima) tahapan atau sintaks pada pembelajaran berbasis masalah yang sudah dilakukan guru, 5 (lima) tahapan terdiri dari atas: a) Orientasi masalah; b) Mengorganisasikan siswa; c) Membimbing pembuktian kelompok; d) Menyajikan hasil karya dan e) Evaluasi pemecahan masalah.

Pada tahap penutup guru mendapatkan skor rata-rata 96,8% atau berkategori sangat baik. nilai ini sudah sesuai dengan tahapan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu dari memberikan post-test, meminta peserta didik mengumpulkan jawaban post-test, memberikan informasi untuk pertemuan berikutnya dan ditutup dengan mengucapkan salam.

**Tabel 1.** Data Hasil Nilai Kognitif Siswa

Nilai	<i>Pre-test</i>	%	<i>Post-test</i>	%
10-19	1	1,66%	0	0%
20-29	13	21,66%	0	0%
30-39	16	26,66%	0	0%
40-49	14	23,33%	0	0%
50-59	10	16,66%	0	0%
60-69	4	6,66%	1	1,6%
70-79	2	3,33%	2	3,33%
80-89	0	0%	20	33,33%
90-99	0	0%	22	36,66%
100	0	0%	15	25%
Jumlah	60	100%	60	100%

Berdasarkan Tabel 1 nilai hasil kognitif peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan perbedaan nilai rata-rata dari *pre-test* sebesar 36,5 sedangkan nilai rata-rata dari *post-test* sebesar 86,16 (data di lampiran). Data pada Tabel 1 selanjutnya dibuktikan dengan uji statistik yaitu uji *Paired Samples Test*, karena data yang digunakan tidak bebas yang artinya *pre-test* dan *post-test* saling berhubungan dan soal yang digunakan adalah sama. Hasil uji paired sample test. Jika nilai  $sig < 0.05$  maka terdapat perbedaan dalam hasil belajar menggunakan metode belajar yang di uji.

Jika nilai  $sig > 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan dalam hasil belajar menggunakan metode belajar yang di uji. Nilai signifikansi yang ada pada tabel di atas adalah 0.00 yang berarti lebih < dari pada 0.05. maka hasil uji di sini menerima  $H_1$  sebagai hasil keputusan yang diperoleh dari data.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai persentase rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran Table set up dengan model pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan kategori sangat baik (87,81%). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran dengan sangat baik. Aktivitas peserta didik yang diamati dan dinilai

oleh observer terdiri atas 1) peserta didik memperhatikan penjelasan guru; 2) peserta didik aktif berdiskusi dan membagi tugas antar anggota kelompok; 3) peserta didik aktif mencari data atau referensi untuk bahan pemecahan masalah; 4) peserta didik aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah; 5) peserta didik aktif bertanya pada guru saat pembelajaran; 6) peserta didik mempresentasikan hasil diskusi; 7) peserta didik menanggapi pertanyaan guru dan pendapat teman; 8) peserta didik berperilaku sesuai dalam pembelajaran, tidak bergurau, tidak berbicara sendiri dengan teman, dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai.

Pada aspek 1 yaitu peserta didik memperhatikan penjelasan guru, observer menilai peserta didik melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik (85%). Peserta didik mencari data atau referensi untuk bahan pemecahan masalah. Pada aktivitas ini merupakan aspek yang memiliki nilai terendah yang diberikan oleh observer. Hal tersebut dapat terjadi karena jam pembelajaran yang ditempatkan di akhir jam pembelajaran sekolah, sehingga siswa terlihat lelah dan tidak fokus di awal pembelajaran ketika guru menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan. Namun ketika guru mulai memberikan suatu permasalahan yang harus mereka pecahkan dengan nyata yang, mereka mulai tertarik dan antusias.

Mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari suasana awal pembelajaran yang pasif seketika berubah menjadi aktif. Siswa banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada guru terkait permasalahan yang disajikan kepada mereka. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas yang positif dari siswa. Menurut Almas (2023) aktivitas positif siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dari kolaborasi antara siswa, guru, sumber dan media belajar. Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman, 2010) bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif selalu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, salah satu aktivitas tersebut adalah *listening activities*, yang termasuk didalamnya siswa mendengarkan percakapan maupun pidato, dan *emotional activities* yang termasuk di dalamnya siswa menaruh minat, bersemangat, dan bergairah.

Pada aspek 2 yaitu siswa aktif berdiskusi dan membagi tugas dengan kelompoknya, observer menilai bahwa siswa melaksanakan aktivitas tersebut dengan sangat baik (90%). Hal ini berarti siswa aktif dalam berdiskusi dan mampu berbagi. Berdasarkan hasil pengolahan data pada respon siswa terhadap pembelajaran Berbasis Masalah yang sudah diikutinya, skor respon peserta didik berada pada kategori sangat baik (94%). Sebagian besar peserta didik setuju bahwa model pembelajaran Berbasis Masalah melatih mereka untuk menganalisis sebuah masalah. Mereka juga setuju bahwa mereka lebih aktif apabila pembelajaran menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah. Mereka juga merasa berkontribusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan. Bagi sebagian besar peserta didik model pembelajaran Berbasis Masalah melatih mereka untuk berfikir kritis. Hal ini sesuai dengan tujuan PBL yang dikemukakan oleh Nining dan Mistina (2018) yakni diterapkannya PBL menjadikan peserta didik memiliki pengalaman konkret sehingga memiliki bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada pembelajaran berbasis masalah sebagian besar peserta didik bertanya kepada guru jika ada sesuatu yang tidak mereka ketahui dan sebagian besar peserta didik merasa permasalahan yang disajikan oleh guru membantu mereka dalam menemukan konsep sendiri. Menurut Nining dan Mistina (2018) salah satu kelebihan PBL adalah peserta didik mampu membangun dan menemukan pengetahuan baru. Selain itu, mereka juga merasa dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis

masalah membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini selaras dengan penelitian Almas (2023) bahwasanya dengan diterapkannya PBL, peserta didik merasa materi lebih mudah dipahami.

Terdapat satu butir item yang paling banyak mendapat respon negatif (15%) yakni pada butir item nomor 7. Berdasarkan hasil pengamatan observer, salah satu penyebabnya siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa yang semula hanya pasif mendengarkan guru belum bisa menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pembelajaran yang dikehendaki

Pada pembelajaran berbasis masalah dimana menuntut siswa harus aktif. Menurut Nurdyansyah (2018) model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan daya nalar yang kritis terkait apa yang disampaikan oleh guru. Salah satu ciri PBL adalah peserta didik harus responsif terhadap situasi belajarnya (Masril, 2020). Dengan demikian bagi sebagian kecil siswa yang terbiasa dengan pembelajaran ceramah merasa dipaksa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap beberapa siswa ketika mengikuti pembelajaran dimana mereka kesulitan untuk aktif di dalam kelas seperti dalam hal menyampaikan pendapat, bertanya dan kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil laporan mereka.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMKN 1 Dlanggu yang telah dilakukan dapat di jelaskan sebagaimana uraian berikut: Model pembelajaran berbasis masalah pada materi table set up menunjukkan hasil yang sangat baik, baik dalam aktivitas guru maupun peserta didik, dengan nilai rata-rata di atas 87%. Respon peserta didik terhadap angket juga sangat positif dengan nilai 94%. Hasil belajar kognitif peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 88,3% mencapai skor tuntas pada post-test. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kinerja peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan

karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan artikel skripsi ini dengan baik. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap saran dan kritik yang diberikan sangat membantu dalam memperbaiki kualitas penelitian ini, lalu orang Tua yang selalu memberikan dukungan moral dan materiil. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tiada henti, yang telah menjadi sumber semangat bagi saya, lalu teman-Teman yang selalu siap membantu dan memberikan motivasi. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah kita lalui selama ini, dan juga responden dan Narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini, dan semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian artikel skripsi ini. Semoga artikel skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## REFERENSI

- Abduh, E. N. Q. D. M. (2021). "Komparasi Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Pahlawan dan Cerita Pahlawan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2062-2068.
- Almas. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kompetensi Dasar Membuat Danish dan Croissant Di SMKN 1 Bojonegoro*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Amalia, F. (2018). "Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1, 1-8.
- Amri, L. E. & S. (2013). *Paduan Memahami Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakrya.
- Ariaten, et al. (2019). "Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tik". *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 1(1).
- Asmah, S. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IX MTs Negeri Kota Kupang". *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(3).
- Bloom, B.S., et al. (1956). *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans. Green and Co.
- Corinna Elma Anindita, N. A. (2019). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEMIBASED LEARNING. *e-Jurnal Tata Boga* , 54-62.
- Camelia1, C. (2021). Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran jarak Jauh Di MI Al Mursyidiyah selama masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar*., 22-37.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Efendi, John, & Hermaliza (2019). *The Effect of Learning Model Project Based Learning onthe Activities and Study Results of IPA Graders VI*. Atlantis Press.
- Fibriyani. (2016). "Implementation of Cooperative Learning Model of Numbered Heads Together (NHT) Type on The Subject of Statistics at Vocational High School". *Proceeding Inter*
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa". *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c), 659.
- Nining Mariyaningsih & Mistina Hidayati (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Pracktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*. CV Kekata Group.
- Nuraini, O. F, et al. (2017). "Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas SD". *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 369-379
- Qorimah, E. N., & Utama, S. (2022). "Media Augmented Reality (AR) terhadap Hasil Belajar Kognitif". *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2055-2060.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). "Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning bagi Siswa Kelas 4 SD". *Jurnal Ilmiah*. 7(3), 241-250.
- Ridwan, A. (2003). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta.
- Rusliyani, Y. A. (2017). "Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam

- Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan". *TEKNOBUGA*, 5(2).
- Saputra, H. (2020). "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)". *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinabariba, R. B. (2017). "Peranan guru memilih model-model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi". *Seminar Nasional PGSD UNIMED*, 1(1).
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.